

**EFEKTIVITAS *FEATURE* KEMANUSIAAN SEBAGAI MEDIA
PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MENULIS CERPEN KELAS X
SMA NEGERI 2 BANTUL¹**

Octavian Muning Sayekti²
email: -

Abstract

This research aims to find out the effectiveness of humanitarian feature learning media in enhancing the ability to write a short story class X SMAN 2 Bantul. Research design with a quasi-experimental wick design of a control group of non - equivalence. The sample in this research was 72 students, divided into experimental class (X. IPA2) and the control class (X. IPA 4). The collection of data through tests that test writing short stories, questionnaires, and interviews. T-test calculation results showed that the scores t is greater than t table ($t_h = 4,804 > t_t = 1,980$) at the significance level of 5% with db 70. Shceffe test calculation results between groups using data posttest control group and the experimental group obtained F count ($F'h = 21.392$) is greater than the F table ($F't = 3.985$) with 70 db at significance level of 5 %. This suggests that learning to write short stories using learning media feature of humanity in the experimental group was more effective than learning to write short stories without using learning media feature of humanity in the control group. The questionnaire results showed that the majority of students, 55.5 % feel learning media feature given humanity, capable of inspiring them both in terms of appearance and structure of the short story ideas that include titles, conflict, character, setting, and problem resolution . The works of students who use the medium of learning in the form of human features appear to be more structured , both in terms of the appearance of ideas ranging from story ideas, titles, and logical thinking as well as the structure of the short story (plot, setting, and characterization).

Keywords: *effectiveness , media feature of humanity , the ability to write short stories*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas media pembelajaran *feature* kemanusiaandalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 2 Bantul.Desain penelitian menggunakan eksperimen semu yaitu desain kelompok kontrol *non-ekivalen*.Sampel dalam penelitian ini adalah 72 siswa yang terbagi menjadi kelas eksperimen (X.2) dan kelas kontrol (X.3).Pengumpulan data melalui tes yaitu tes menulis cerpen, angket, dan wawancara.Hasil perhitungan uji-t menunjukkan bahwa skor t hitung lebih besar dari t tabel ($t_h = 4,804 > t_t = 1,980$) pada taraf signifikasi 5% dengan db 70. Hasil perhitungan uji Shceffe antarkelompok dengan menggunakan data *posttest*

¹ Hasil Penelitian Tahun 2015

² Dosen STKIP Taman SIswa

kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diperoleh F hitung ($F'_{h} = 21,392$) lebih besar daripada F tabel ($F'_{t} = 3,985$) dengan db 70 pada taraf signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen menggunakan media pembelajaran *feature* kemanusiaan pada kelompok eksperimen lebih efektif daripada pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan media pembelajaran *feature* kemanusiaan pada kelompok kontrol. Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa, yaitu 55,5% merasa media pembelajaran *feature* kemanusiaan yang diberikan, mampu memberikan inspirasi mereka baik dalam hal pemunculan ide maupun struktur cerpen yang meliputi judul, konflik, tokoh, latar, dan penyelesaian masalah. Karya-karya siswa yang menggunakan media pembelajaran berupa *feature* kemanusiaan nampak lebih terstruktur, baik dalam hal pemunculan ide mulai dari ide cerita, judul, dan logika berpikir maupun struktur cerpen (alur, latar, dan penokohan).

Kata kunci: Efektifitas, media pembelajaran *feature* kemanusiaan, kemampuan menulis cerpen

PENDAHULUAN

Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan bahasa yang paling akhir dikuasai pelajar bahasa setelah tiga keterampilan lain. Dibandingkan tiga keterampilan bahasa yang lain, keterampilan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan seperti grafologi, struktur bahasa, penguasaan kosakata dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi dari karangan. Baik unsur bahasa atau di luar bahasa harus terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan yang runtut dan padu (Nurgiyantoro, 2005: 294).

Kemampuan menulis pada siswa perlu dikembangkan karena menulis mempunyai tujuan dan manfaat yang penting. Tujuan dan manfaat menulis antara lain: 1) menulis menolong kembali apa yang pernah kita ketahui, 2) menulis menghasilkan ide-ide baru, 3) menulis membantu mengorganisasikan pikiran kita dan menempatkan suatu bentuk yang berdiri sendiri, 4) menulis menjadikan pikiran seseorang siap untuk dilihat dan dievaluasi, 5) dapat membantu kita menyerap informasi, dan 6) membantu kita dalam memecahkan masalah (Enre, 1988: 8).

Kemampuan menulis, dapat dilakukan dengan berlatih menulis karangan fiksi ataupun nonfiksi. Khususnya dalam menulis karangan fiksi, kemampuan menulis dapat dilatih dengan jenis tulisan sastra yaitu puisi, cerpen, maupun novel. Dari ketiga jenis tulisan sastra tersebut, puisi dan cerpen memungkinkan untuk diajarkan di sekolah karena melihat strukturnya yang relatif pendek. Namun, melihat dari porsi struktur dan tingkat kesulitannya, cerpen menduduki posisi yang lebih strategis dalam pembelajaran menulis seperti dikemukakan oleh Rodriquest lewat Endraswara (2002: 78) bahwa cerpen dapat dibaca dalam waktu yang relatif singkat sehingga akan menarik dari aspek waktu dan ruang, artinya pengajaran dapat berlangsung dalam waktu yang relatif pendek. Selain itu, dalam kegiatan menulis cerpen, siswa akan diajak untuk belajar peka terhadap kejadian-kejadian sosial yang menimpa dirinya sendiri maupun orang lain.

Di dalam KTSP maupun K13 mengharapkan siswa agar mampu menulis cerpen berdasarkan pengalaman sendiri maupun orang lain. Namun, dikarenakan penggunaan model pengajaran dan media belum maksimal, seperti misalnya guru hanya menerangkan materi tentang cerpen, lalu siswa disuruh menulis cerpen dengan tema yang ditentukan oleh guru, pembelajaran menulis cerpen menjadi tidak menarik. Siswa pun cenderung kurang berminat dalam menulis cerpen. Hal ini akan berdampak buruk pada minat belajar siswa. Siswa cenderung kurang tertarik terhadap materi yang diajarkan. Kasus ini terjadi di SMANegeri 2 Bantul kelas X pada mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk materi menulis cerpen.

Masalah yang dihadapi siswa di SMA Negeri 2 Bantul dalam pembelajaran menulis cerpen yaitu kesulitan dalam menemukan ide dan pengembangan cerita. Selain itu, guru kurang menerapkan inovasi media pembelajaran yang ada. Guru masih menerangkan di depan tanpa menggunakan media yang menarik, lalu siswa diminta untuk membuat cerpen. Tentu saja hal ini akan berpengaruh buruk terhadap minat siswa untuk belajar menulis cerpen.

Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan diterapkannya media yang tepat dalam pembelajaran menulis cerpen. Selain itu, model pengajaran yang menitikberatkan siswa aktif dalam proses belajar mengajar tetap digunakan. Hal itu sejalan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kurikulum 2013 yang saat ini digunakan yaitu siswa dituntut untuk aktif menemukan sendiri informasi yang dibutuhkan, sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator.

Pada hakikatnya media pembelajaran mempunyai fungsi untuk meningkatkan daya kreasi siswa. Dewasa ini, media pembelajaran banyak digunakan sebagai terobosan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dan bersastra. Guru harus dapat memilih media pembelajaran apa yang sesuai dengan materi, metode yang digunakan, maupun kondisi siswanya. Pemilihan media ini akan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran yaitu menyampaikan tujuan yang diharapkan.

Adapun media yang dipilih untuk mengatasi permasalahan di atas adalah media pembelajaran *feature* kemanusiaan. Alasan memilih media pembelajaran *feature* kemanusiaan karena secara psikologis keberadaannya ada di sekitar siswa, dan mudah untuk ditemukan dan dibaca. Selain itu, alasan memilih *feature* kemanusiaan sebagai media pembelajaran menulis cerpen adalah karena *feature* kemanusiaan sesuai dengan kondisi siswa SMA kelas X yang mengalami kekurangan ide. *Feature* kemanusiaan dapat memberikan inspirasi kepada siswa sehingga memudahkan siswa untuk menemukan ide cerita dan mengembangkan imajinasinya dalam bentuk cerpen. *Feature* kemanusiaan menuturkan situasi yang menimpa orang dengan menyajikan tulisan yang menyentuh, menyentil, atau menggelitik perasaan. Contoh *feature* tersebut diantaranya adalah cerita tentang seseorang yang selamat dari kecelakaan pesawat terbang atau tenggelamnya kapal Ferry, keluarga yang tertimpa tanah longsor, atau tentang seseorang yang berhasil meraih Kalpataru, dan lain-lain.

Media pembelajaran *feature* kemanusiaan ini berbeda dan mempunyai kelebihan dibanding media yang lain. Oleh karena media ini berbentuk tulisan,

maka ketika pembaca membacanya, imajinasi pembaca akan lebih terbangun daripada hanya melihat sebuah gambar atau film. *Feature* secara umum lebih mengandalkan alur peristiwa, situasi peristiwa, atau juga proses peristiwa sehingga dalam penyajiannya harus jelas dan logis. Teknik penulisan *feature* memiliki kesamaan dengan gaya menulis cerpen. Perbedaannya adalah jika cerpen berisi materi fiksi, sedangkan pada *feature* berisi fakta-fakta yang aktual dan sesungguhnya.

Berdasarkan hal-hal di atas, selanjutnya diharapkan media pembelajaran *feature* kemanusiaan dapat membantu guru dalam menggunakan alternatif media. Walaupun banyak media yang dapat digunakan untuk menulis cerpen, misalnya biografi, foto, dan gambar, tetapi media ini mempunyai kelebihan dibanding media lain. Kelebihan *feature* kemanusiaan dibanding media lain yaitu dalam *feature* kemanusiaan ini mempunyai unsur-unsur yang dibutuhkan dalam sebuah cerpen, misalnya: tokoh, alur, dan konflik. Dalam penelitian ini, *feature* kemanusiaan diambil dari *Koran Tempo*. Alasan memilih *Koran Tempo* adalah *feature* kemanusiaan yang disajikan menggunakan bahasa dan gaya penceritaan yang ringan dan mudah dimengerti. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk meneliti efektivitas *feature* kemanusiaan harian *Tempo* sebagai media untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas X SMANegeri 2 Bantul

METODE PENELITIAN

Penelitian Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen semu yaitu desain kelompok kontrol nonekuivalen. Desain ini terdiri atas dua kelompok yang masing-masing diberikan *pretest* dan *posttest* yang kemudian diberi perlakuan. Pada dasarnya, desain kelompok kontrol nonekuivalen ini sama dengan desain eksperimen murni *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol kecuali penempatan subjek secara acak. Populasi pada penelitian ini adalah kelas X SMA N 2 Bantul. Sampel yang diambil yakni berjumlah 72 siswa. Setelah mendapatkan sampel, maka teknik yang digunakan untuk penyampelan adalah *Simple Random Sampling* (pengambilan sampel secara acak dan sederhana).

Adapun instrumen penelitiannya berupa pedoman penilaian, pedoman wawancara, dan kuesioner. Pedoman penilaian yang dipakai untuk instrumen penelitian ini berupa faktor-faktor yang berkaitan dengan penilaian karangan seperti yang diungkapkan oleh Hartfield dkk. melalui Nurgiyantoro (2004). Teknik pengumpulan data menggunakan tes, kuesioner, dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan uji-t, uji Scheffe, uji normalitas, dan uji homogenitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel- tabel yang akan disajikan berikut dibuat untuk mempermudah dalam membandingkan skor tertinggi, skor terendah, skor rata-rata, median, modus, dan simpangan baku dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Tabel-tabel tersebut disajikan secara lengkap, baik hasil *pretest* maupun *posttest* kemampuan menulis cerpen kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Tabel 1: Perbandingan Data Statistik *Pretest* dan *Posttest* kemampuan menulis cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data	N	Skor tertinggi	Skor terendah	Mean	Median	Modus	Simpangan baku	
<i>Pretest</i>	Kontrol	36	44	32	37,89	35,50	37	3,187
	Eksperimen	36	43	31	37,39	37,50	37	3,165
<i>Posttest</i>	Kontrol	36	47	30	38,08	37,50	36	4,525
	Eksperimen	36	49	34	42,50	43	43	3,185

Dari tabel 1 di atas, selanjutnya dapat dibandingkan antara skor *pretest* dan skor *posttest* kemampuan menulis cerpen yang dimiliki oleh kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Pada saat *pretest* kemampuan menulis cerpen kelompok kontrol, skor tertinggi 44 dan skor terendah 32 sedangkan pada saat *posttest* kemampuan menulis cerpen skor tertinggi 47 dan terendah 30. Pada saat *pretest* kemampuan menulis cerpen kelompok eksperimen, skor tertinggi 43, skor terendah 31 sedangkan pada saat *posttest* skor tertinggi 49 dan skor terendah 34.

Skor rata-rata antara skor *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen juga mengalami peningkatan. Pada saat *pretest*, skor rata-rata (*mean*) kelompok kontrol 37,89, sedangkan skor *posttest* 38,08. Pada saat *pretest*, skor rata-rata (*mean*) kelompok eksperimen 37,39 sedangkan skor rata-rata (*mean*) *posttest* 42,50.

Hasil uji-t terhadap kelas eksperimen antara *pretest* dan *posttest* dapat diketahui besarnya t hitung adalah 10,448 dengan db 35. Kemudian, nilai t tersebut dikonsultasikan dengan nilai tabel pada taraf signifikansi 5% dan db 35. Hal tersebut menunjukkan bahwa skor t hitung lebih besar dari t tabel ($t_h = 10,448 > t_t = 2,021$). Dengan demikian, hasil uji-t tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada kemampuan menulis cerpen siswa kelompok eksperimen antara sebelum dan sesudah perlakuan menggunakan media pembelajaran *feature* kemanusiaan. Sementara itu hasil uji-t data *posttest* kemampuan menulis cerpen pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan besarnya t hitung 4,804 dengan db 70. Kemudian, skor t hitung tersebut dikonsultasikan dengan t tabel pada taraf signifikansi 5% dengan db 70, skor tabel pada taraf signifikansi 5% adalah 1,980. t hitung lebih besar dari t tabel ($t_h = 4,804 > t_t = 1,980$). Dengan demikian, hasil uji-t tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan menulis cerpen siswa antara kelompok kontrol yang tanpa menggunakan media pembelajaran dan kelompok eksperimen yang menggunakan media pembelajaran *feature* kemanusiaan.

Rendahnya kemampuan menulis cerpen tersebut dipengaruhi beberapa hal, di antaranya ada beberapa cerpen yang ditulis siswa baik pada kelompok kontrol maupun pada kelompok eksperimen masih seperti pengalaman pribadi siswa. Siswa cenderung menceritakan pengalaman pribadi yang mereka alami, tanpa memerhatikan unsur-unsur yang ada dalam cerpen. Contoh kesalahan dapat dilihat

dalam penggalan cerpen berikut. “Kami berangkat dari rumah jam 4 sore dan sampai di sana jam 6 sore. Terus kami mencari vila. Aku berjalan-jalan di sekitar vila itu. Setelah malam kami sekeluarga makan bersama-sama”.(E25/KE).

Penggalan cerpen di atas terkesan masih seperti menceritakan pengalaman pribadi belum mencerminkan sebagai sebuah cerpen. Pengarang masih berkisah tentang pengalaman yang dia alami ketika liburan. Selain hal tersebut di atas, rendahnya kemampuan menulis cerpen siswa juga disebabkan tidak digunakannya dialog dalam cerpen, sedangkan kedudukan dialog sendiri di dalam sebuah cerpen akan dapat menghidupkan cerita. Contoh kesalahan dapat dilihat pada penggalan cerpen di bawah ini.

“Mereka tidak menyangka Feby yang mereka kenal bisa berbuat seperti itu. Kemudian Ricko dan Feny menghampiri Tirta dan Feby yang sedang berpacaran. Ricko tidak terima jika Feby berhubungan dengan Tirta, juga Feny yang tidak terima Feby merebut pujaan hatinya”.(E14/KE).

Penggalan cerpen di atas terkesan kurang menarik karena konflik yang disajikan hanya berbentuk narasi, sedangkan jika narasi tersebut dibubuhi dengan dialog, maka hasilnya akan lebih menarik dan hidup. Jika dicermati, penggalan cerita di atas merupakan bagian dari konflik cerita. Namun, konflik tersebut masih terkesan datar dan sederhana. Pembaca tidak disuguhi dengan ketegangan (*suspense*) dalam cerita.

Kesalahan dalam hal mekanik, khususnya penulisan, juga masih terlihat pada cerpen-cerpen hasil karya siswa. Contoh kesalahan dapat dilihat pada penggalan cerpen di bawah ini.

“Suatu ketika, salah satu diantara mereka mempunyai seorang pacar... Saat kenaikan kelas pun mereka bertiga mendapat nilai bagus... Saat kelas tiga Dian dan Novi sibuk les di sekolah, di lembaga bimbel dan juga dirumah untuk mempersiapkan UAN... Novi dan Dian sempat berfikir yang tidak-tidak tentang Asri...”.(D9/KK).

Ada beberapa kesalahan penulisan dalam penggalan cerpen di atas. Penulisan kata *diantara* dan *dirumah* seharusnya dipisah, menjadi *di antara* dan *di rumah* karena di- merupakan preposisi bukan imbuhan. Begitu pula untuk kata *kelas pun*, partikel pun- harus dipisah sehingga penulisannya menjadi *kelas pun*.

Rendahnya kemampuan menulis cerpen yang dimiliki siswa disebabkan karena siswa masih kurang paham mengenai materi menulis cerpen. Hal-hal apa yang harus mereka perhatikan dalam menulis cerpen berikut unsur-unsur cerpen belum mereka pahami dan mereka terapkan. Segi mekanik juga sering diabaikan siswa. Walaupun cerpen merupakan karya sastra, tetapi kaidah penulisannya juga harus memperhatikan pedoman yang ada. Selain itu, mereka kesulitan mendapatkan ide untuk mengembangkannya menjadi sebuah cerita yang menarik.

Ditinjau dari segi proses kreatif yang meliputi pemunculan ide dan penggunaan unsur-unsur pembangun cerpen, maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar cerpen yang ditulis siswa idenya berasal dari pengalaman pribadi mereka masing-masing. Alur yang digunakan para siswa yaitu alur maju dan

mundur. Penokohan yang digunakan para siswa disesuaikan dengan imajinasi penulis dan disesuaikan dengan karakter. Tema yang dimunculkan pada cerpen siswa, sebagian besar mengangkat tema yang berkaitan dengan pengalaman mereka masing-masing. Tema yang dimunculkan itu meliputi persahabatan, percintaan, rekreasi, liburan. Latar yang digunakan oleh para siswa, yaitu latar tempat, waktu, dan suasana. Bahasa yang dimunculkan pada cerpen siswa menggunakan bahasa yang lugas atau bahasa yang tidak resmi sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

Efektivitas penggunaan media pembelajaran *feature* kemanusiaan pada kelompok eksperimen dalam penelitian ini diketahui dengan menggunakan Uji Scheffe. Hasil perhitungan menunjukkan F hitung ($F'h = 21,392$) lebih besar daripada F tabel ($F't = 3,985$) dengan db 70 pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian, hasil Uji Scheffe tersebut menunjukkan perbedaan kemampuan menulis antara kelompok kontrol yang tidak menggunakan media pembelajaran dan kelompok eksperimen yang menggunakan media pembelajaran berupa *feature* kemanusiaan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media pembelajaran *feature* kemanusiaan lebih efektif daripada pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan media pembelajaran.

Efektivitas media juga dapat dilihat pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran pada kelompok eksperimen lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran pada kelompok kontrol. Hal ini ditunjukkan dengan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Siswa pada kelompok eksperimen lebih aktif dalam pembelajaran sehingga membuat minat siswa untuk menulis lebih tinggi. Sebagai contoh, misalnya ketika siswa diberi tugas untuk menulis cerpen, siswa dengan mudah mendapatkan ide dan lebih semangat ketika mengerjakan tugas tersebut. Kesulitan yang dialami siswa ketika menulis cerpen, yakni kesulitan dalam mendapatkan ide dan inspirasi cerita juga dapat diatasi dengan penggunaan media pembelajaran *feature* kemanusiaan.

Selain hal di atas, efektivitas media juga dapat dilihat pada hasil angket yang dikerjakan oleh siswa. Hasil angket tersebut menunjukkan sebagian besar siswa, yaitu 55,5% merasa tertarik ketika guru menggunakan media pembelajaran dalam mengajar. Hasil angket juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa media pembelajaran *feature* kemanusiaan yang diberikan mampu memberikan inspirasi kepada mereka baik dalam hal pemunculan ide maupun struktur cerpen yang meliputi judul, konflik, tokoh, latar, dan penyelesaian masalah.

Salah satu contohnya, cerpen yang ada pada lampiran halaman 130. Cerpen tersebut mengangkat ide cerita yang sama dengan ide cerita pada *feature* kemanusiaan yang berjudul "19 Tahun Mimpi Jadi Pegawai Negeri", yaitu perjuangan guru honorer untuk menjadi PNS. Judul yang dipilih juga tidak jauh dari judul yang ada pada *feature* kemanusiaan yang diberikan oleh guru. Cerpen tersebut menceritakan kisah hidup seorang guru honorer yang bernama Lilis. Dikemukakan pula bagaimana perjuangan seorang guru honorer yang sedang was-was menanti sebuah harapan untuk menjadi pegawai negeri. Dalam hal struktur cerpen yang meliputi alur, tokoh, dan latar cerita, cerpen "Mendambakan Profesiku" juga terinspirasi oleh alur, tokoh, dan latar cerita yang ada pada media

pembelajaran *feature* kemanusiaan. Hal ini dapat dilihat pada penggalan cerita berikut ini.

“Lilis!”, seru pembawa mikrofon itu.

Kulangkahkan semangatku menuju ruangan besar yang sejuk itu untuk menerima hujaman pertanyaan yang disediakan. Kuusahakan menjawab semua hujaman pertanyaan itu demi keinginanku menjadi PNS. Jantungku berdebar kencang dan ucapanku yang sedikit tergegap membuatku merasa mulas ...(E12/KE).

Dari penggalan cerita di atas, terlihat bahwa tokoh dan latar cerita terinspirasi oleh *feature* kemanusiaan “19 Tahun Mimpi Jadi Pegawai”. Namun, cerpen “Mendambakan Profesiku” lebih dikemas secara menarik daripada *feature*. Penggunaan gaya bahasa dan pilihan kata yang tepat, membuat cerpen tersebut terkesan lebih menarik dan tidak membosankan untuk dibaca

PENUTUP

Pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 2 Bantul lebih efektif menggunakan media pembelajaran *feature* kemanusiaan dibandingkan dengan pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 2 Bantul tanpa menggunakan media pembelajaran *feature* kemanusiaan. Hal ini terlihat dari hasil perhitungan uji-t yang menunjukkan bahwa skor t hitung lebih besar dari t tabel ($t_h = 4,804 > t_t = 1,980$) pada taraf signifikansi 5% dengan db 70. Uji Shceffe. antarkelompok dengan menggunakan data *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diperoleh F hitung ($F'h = 21,392$) lebih besar daripada F tabel ($F't = 3,985$) dengan db 70 pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian, hasil Uji Scheffe tersebut menunjukkan perbedaan kemampuan menulis antara kelompok kontrol yang tidak menggunakan media pembelajaran dan kelompok eksperimen yang menggunakan media berupa *feature* kemanusiaan. Namun, selain dibuktikan dengan penghitungan nilai F, efektivitas media pembelajaran *feature* kemanusiaan juga dibuktikan dengan karya-karya siswa. Karya-karya siswa yang menggunakan media pembelajaran berupa *feature* kemanusiaan nampak lebih terstruktur, baik dalam hal pemunculan ide mulai dari ide cerita, judul, dan logika berpikir maupun struktur cerpen (alur, latar, dan penokohan). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media pembelajaran *feature* kemanusiaan lebih efektif daripada pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2002. *Metode Pengajaran Apresiasi Sastra*. Radhita Buana: Bandung.
- Enre, Facrudin Ambo. 1988. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2004. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPF.
- _____. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: BPF..